

## BAB II

### HIJRAH KE MADINAH

#### A. Latar Belakang Hijrah ke Madinah

Selama 13 tahun hidup di kota Makkah, Rasulullah SAW serta para pengikutnya sering mengalami cobaan besar dan siksaan yang sangat pedih, di samping itu hak kemerdekaan mereka dirampas, mereka diusir dan harta benda mereka disita. Siksaan pedih berupa dera cambuk sangat meresahkan para sahabat dan kaum muslimin pada umumnya. Badan mereka dipanggang kabel sejenis serabut diikatkan pada tubuh karena tidak mau tunduk kepada selain Allah, seperti sahabat Bilal bin Rabah, disiksa oleh Umayyah bin Khalaf untuk meninggalkan agama tauhid, namun Bilal tetap teguh mempertahankan keimanannya. Itulah tekanan yang sangat dahsyat dan mengerikan yang dialami Rasulullah beserta pengikutnya selama menyampaikan dakwah demi tersebarnya risalah tauhid di tengah-tengah kaum mushrikin Quraysh Makkah.<sup>15</sup>

Ancaman dan tindakan kekerasan yang dialami Rasulullah SAW tersebut masih bisa dilalui dengan penuh kesabaran dan keteguhan iman. Tekanan itu baru dirasakan sangat meresahkan bagi beliau setelah Khadijah, sang isteri meninggal dunia. Beliau kehilangan istri tercinta tempat curahan kasih sayangnya. Kesedihan itu kembali bertambah setelah tidak lama berselang paman Rasulullah yaitu Abu Talib juga wafat. Dalam

---

<sup>15</sup> Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedi Sahabat Nabi*, (Jakarta: Zaman, 2012), hal. 308.

sejarah Islam peristiwa ini biasa dikenal dengan *āmul ḥuzni* atau tahun duka cita.<sup>16</sup>

Kematian Abu Ṭalib ini menyebabkan Rasulullah kehilangan pelindung setia yang senantiasa melindunginya dari berbagai macam ancaman. Kepergian Abu Ṭalib untuk selama-lamanya ini telah memberi peluang kepada kaum mushrikin Quraysh untuk tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan kepada Rasulullah beserta para pengikutnya. Kaum mushrikin Quraysh semakin keras melancarkan intimidasi terhadap kaum muslimin. Semasa hidup pamandanya, Rasulullah tidak pernah mengalami gangguan sekeras yang dialaminya setelah Abu Ṭalib wafat. Sehingga ada beberapa orang Quraysh yang berani menaburkan pasir pada kepala beliau.<sup>17</sup>

Saat Rasulullah SAW merasa gangguan kaum mushrikin Quraysh bertambah meningkat dan mereka tetap menolak serta menjauhi agama Islam, beliau pergi ke Ṭaif dengan harapan akan memperoleh dukungan penduduk setempat dan mereka akan menyambut baik ajakan beliau untuk memeluk islam. Tidak mengherankan kalau beliau mempunyai harapan demikian itu, karena di masa kanak-kanan beliau pernah disusui oleh seorang perempuan dari keluarga Bani Sa'ad yakni Ibunda Halimah al-Sa'diyah yang letak pemukimannya dekat dari Ṭaif.

Namun apa boleh dikata, ajakan Rasulullah SAW kepada para penduduk Ṭaif untuk memeluk agama islam dan tidak menyembah kecuali

---

<sup>16</sup> Ahmad Rofi' Usmani, *Muhammad Sang Kekasih*, (Bandung: Mizania, 2009), hal. 160

<sup>17</sup> Syaikh Abdurrahman Ya'qub, *Pesona Akhlak Rasulullah SAW*, (Bandung: Mizania, 2005), hal. 63.

kepada Allah justru dijawab dengan kasar dan angkuh. Rasulullah benar-benar terperanjat menghadapi sikap penduduk Taif yang sedemikian keras, sebab beliau tidak menduga sama sekali bahwa mereka itu orang-orang yang sangat kasar tutur katanya. Lebih dari itu, ajakan Rasulullah kepada mereka untuk memeluk agama Islam juga disebarkan kepada orang-orang Quraysh. Padahal sebelumnya Rasulullah telah meminta agar kedatangannya tidak dikabarkan kepada orang-orang mushrikin Quraysh Makkah. Namun permintaan itu ditolak mentah-mentah oleh penduduk Taif. Mereka mengarahkan orang-orang gelandangan, budak-budak dan anak-anak kecil untuk memaki, mengolok-olok dan melempari Rasulullah SAW dengan batu hingga kedua kaki beliau berdarah.<sup>18</sup>

Setelah peristiwa penolakan penduduk Taif yang sedemikian keras, akhirnya Rasulullah kembali ke Makkah. Kembalinya Rasulullah ke Makkah membuat kaum mushrikin Quraysh semakin menjadi-jadi permusuhannya dengan beliau. Apalagi setelah Rasulullah menyampaikan kepada penduduk Makkah mengenai peristiwa luar biasa yang beliau alami, yakni Isra' Mi'raj. Kaum mushrikin Quraysh seolah mendapatkan senjata baru untuk menyerang Rasulullah. Karena apa yang disampaikan oleh beliau dalam pandangan mereka sangat tidak masuk akal. Mereka pun melancarkan berbagai serangan dan menuduh Rasulullah sebagai orang yang gila.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, 368.

<sup>19</sup> Imam al-Qusyairi, *Kisah dan hikmah Mikraj Rasulullah*, (Jakarta: Serambi, 2006), hal.

Namun siapa yang bisa mencegah kehendak Allah untuk memenangkan agama dan rasul-Nya? Berkat keuletan, ketelatenan, ketabahan dan kebijaksanaan Rasulullah SAW dalam mengajak orang-orang untuk beriman kepada Allah SWT sedikit demi sedikit orang-orang Quraysh dan bahkan non Quraysh mulai menyatakan keislamannya.

Sekembali dari Taif beliau memang gencar mendatangi pemukiman-pemukiman kabilah-kabilah Arab untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan memeluk agama-Nya. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah SAW kembali ke kota Makkah dari Taif pada bulan Dhulqa'dah tahun kesepuluh kenabian bertepatan dengan awal Juli 619. Selain gencar melakukan dakwah beliau juga bersiapsiapsiap menghadapi musim haji di mana terbuka kesempatan bagi beliau untuk bertemu dengan suku-suku Masyarakat Arab dan tokohnya.<sup>20</sup>

Saat Rasulullah tiba di suatu tempat yang bernama Aqabah beliau bertemu dengan sejumlah orang dari kabilah Khazraj. Ketika Rasulullah menanyakan siapa mereka itu, mereka menjawab bahwa mereka dari kabilah Khazraj. Untuk mendapatkan kejelasan lebih jauh Rasulullah bertanya lagi, apakah mereka termasuk orang-orang yang bersahabat dengan kaum Yahudi? Mereka menjawab, "Ya, benar."

Rasulullah pun kemudian mengajak mereka berbincang-bincang dan ajakan itu disambut dengan baik. Pada kesempatan ini Rasulullah mengajak mereka beriman kepada Allah SWT, menjelaskan ajaran-ajaran

---

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, 463.

islam dan membacakan beberapa ayat al-Qur'an. Mereka yang hidup berdampingan dengan kaum Yahudi di Madinah sering mendengar mengenai kasak-kusuk orang-orang Yahudi tentang kemunculan Nabi baru. Mereka pun akhirnya menerima dengan baik ajakan Rasulullah. Mereka pun pulang dengan iman dan islam. Mereka terdiri dari enam orang yaitu, 'As'ad bin Zararah dan Auf bin al-Harith yang kedua-duanya berasal dari Bani an-Najar, Rafi' bin Malik dan Zuraiq bin Amir dari Bani Zuraiq, Sa'ad bin Ali bin Jashim dari Bani Salimah, Quthbah bin Amir bin Hudaidah dari Bani Sawad. Mereka semua ini dari kabilah Khazraj.<sup>21</sup>

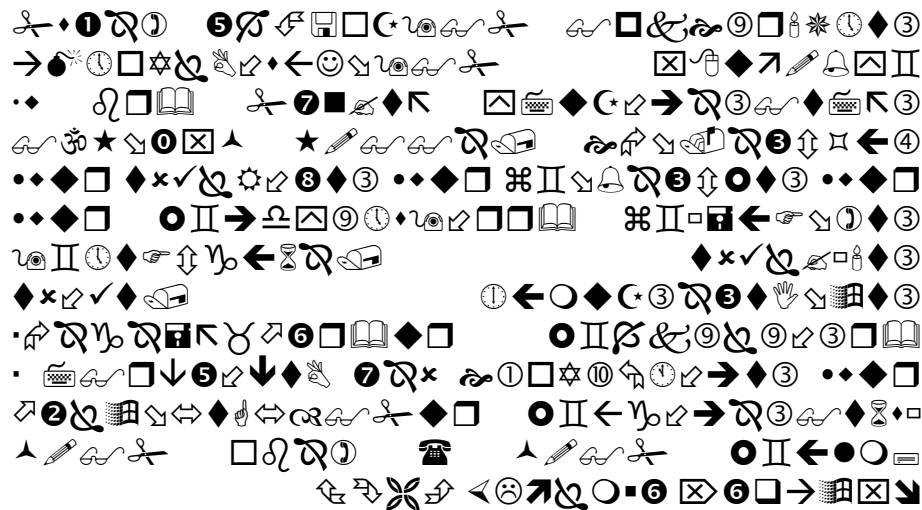
#### 1. *Bai'atul Aqabah* Pertama

Pertemuan dengan keenam pemuda Yathrib kemudian disusul setahun kemudian yakni pada musim haji tahun kedua belas kenabian (Juli 621 M). Jumlah mereka kali ini adalah 12 orang pria yakni; dari Bani al-Najar: As'ad bin Zararah dan Auf bin al-Harits bersama saudaranya yang bernama Mua'dh. Dari Bani Zuraiq: Rafi' bin Mahk dan Dhakwan bin 'Abdi Qais. Dari Bani Auf: Ubadah bin al-Shamit dan Yazid bin Tha'labah. Dari Bani Ijlan: al-Abbas bin Ubadah. Dari Bani Salimah: Uqbah bin Amir dan Bani Sawad: Quthbah bin Amir bin Hudaidah. Mereka semua dari kabilah Khazraj. Selain mereka hadir dua orang dari kabilah Aws sebagai saksi yaitu Abul Haitham bin al-Tayyihan dan Uwaim bin Sa'idah.

---

<sup>21</sup>Al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, 421.

Dalam pertemuan di bukit Mina ini mereka menginkat janji setia kepada Rasulullah yang isinya adalah berjanji tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakai Rasulullah dalam urusan kebaikan. Baiat pertama ini juga dinamai dengan *Bai'atun Nisa'* karena butir-butir inilah yang ditekankan dalam Bai'at Rasulullah kepada perempuan sebagaimana terekam dalam al-Qur'an Surat al-Mumtahanah ayat ke-12,



*“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka<sup>22</sup> dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan*

<sup>22</sup> Perbuatan yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka itu Maksudnya ialah Mengadakan pengakuan-pengakuan palsu mengenai hubungan antara pria dan wanita seperti tuduhan berzina, tuduhan bahwa anak si Fulan bukan anak suaminya dan sebagainya.

*mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”(Qs. Al-Mumtahanah [60]: 12)

Setelah mereka pulang ke Madinah Rasulullah mengutus sahabat Mush'ab bin Umair dengan tugas mengajarkan al-Qur'an kepada mereka dan berbagai pengetahuan lainnya mengenai agama islam. Mush'ab tinggal di Yathrib di rumah As'ad bin Zararah.<sup>23</sup>

Suatu ketika bersama dengan As'ad bin Zararah, Mush'ab berkunjung ke Bani Abdil Asyhal untuk berdakwah. Dakwahnya didengar oleh tokoh keluarga besar Abdil Asyhal, yakni Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Huḍair. Sa'ad meminta kepada Usaid untuk pergi kepada Muṣ'ab dan rekannya guna mencegah mereka untuk berdakwah mengajarkan agama islam. Usaid mengancam dan mengancam mereka karena melecehkan sesembahan kaum mereka.

Melihat kemarahan pimpinan kabilah Bani Dzafar, Muṣ'ab bin Umair menanggapi dengan lemah lembut. Ia mengajak Usaid untuk duduk-duduk dan bercakap-cakap katanya,

“Kalau Anda berkenan Anda dapat menerimanya, namun kalau Anda tidak berkenan kami akan berhenti dan pergi dari sini.”

Kelemah-lembutan sikap Muṣ'ab bin Umar ternyata berkesan di dalam hati Usaid. Ia menerima ajakan Muṣ'ab untuk duduk dulu dan bercakap-cakap sekaligus mendengarkan penjelasan Muṣ'ab mengenai

---

<sup>23</sup> Ibnu Hisham, *as-Sirah an-Nabawiyah*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2011), hal. 172.

ajaran islam dan beberapa ayat al-Qur'an. Usaid terkesan dan tertarik dengan penjelasan dari Muṣ'ab dan akhirnya menyatakan masuk islam.

Keislaman Usaid disusul oleh sahabatnya, Sa'ad bin Muadz pimpinan kabilah Abdil Asyhal. Bahkan keislaman Muadh diikuti oleh kaumnya yang semuanya memeluk islam. Demikian efek dari kegigihan dan keikhlasan dakwah yang dilakukan oleh sahabat Muṣ'ab bin Umair, hingga setelah tiba tahun ketiga belas kenabian dan sebelum tibanya musim haji Muṣ'ab kembali ke Makkah dan ketika itu hampir tidak ada rumah di Madinah yang di dalamnya tidak terdapat pemeluk islam laki-laki maupun perempuan.<sup>24</sup>

## 2. *Bai'atul 'Aqabah* Kedua

Pada musim haji tahun ketiga belas kenabian, rombongan kaum muslim dari Madinah berkunjung ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji beserta ratusan orang mushrikin Madinah. Rombongan kaum muslimin Madinah itu sepakat untuk bertemu dengan Rasulullah secara rahasia.

Mereka merasa bahwa sudah saatnya dilakukan upaya penghentian penganiayaan terhadap Rasulullah SAW dengan menyiapkan wilayah yang aman untuk tersebarnya dakwah islam. tempat yang disepakati untuk bertemu dengan mendengar petunjuk adalah lokasi dekat tempat pelemparan *jumrah ūla* di Mina, yang hendaknya dilaksanakan pada malam kedua dari hari-hari Tashriq.

---

<sup>24</sup> Ibid., 173.



Setelah tiba waktu yang disepakati dan berlalu juga sepertiga malam dengan sembunyi-sembunyi mereka semua yang jumlahnya 73 orang bersama dengan dua orang wanita, yaitu Nusaibah binti Ka'ab yang bernama panggilan Ummu Imarah dari Bani Mazin bin Najjar dan Asma binti Amr yang bernama panggilan Ummu Mani' dari Bani Salimah, berjalan dengan penuh hati-hati ke tempat yang ditentukan. Di sana mereka menanti kedatangan Rasulullah SAW.

Tidak seberapa lama kemudian datanglah Rasulullah bersama dengan pamandanya, al-Abbas bin Abdul Muṭalib, yang saat itu belum masuk islam, tetapi ingin menyaksikan apa yang akan dilakukan oleh anak saudaranya yakni Muhammad. Abbaslah yang berbicara terlebih dahulu menjelaskan besarnya tantangan dan tanggung-jawab yang mereka harus pikul jika mereka bersedia menerima Muhammad di Madinah. Ia antara lain menyatakan, “Kedudukan Muhammad di sisi kami pastilah kalian telah ketahui. Kami telah membelanya dari kaumnya sendiri. Dia dalam perlindungan dari gangguan kaumnya di negeri sendiri. Tetapi dia tidak memilih kecuali memihak kepada kalian dan ikut ke kampung halaman kalian. Jika kalian berkeyakinan dan bertekad kuat sanggup untuk memenuhi janji kalian untuk membelanya dari yang menentanginya, maka silahkan, tetapi jika kalian akan menyerahkan kepada lawannya dan meninggalkannya, maka sejak saat ini tinggalkan dia kerana dia saat ini dalam keadaan terlindungi di negerinya sendiri.”

Ketua rombongan berkata kepada al-Abbas, *“Kami telah camkan apa yang Anda katakan. Kami minta Rasulullah berbicara, “Lalu dia menyampaikan kepada Rasulullah bahwa, “Mintalah wahai Rasulullah apa yang Anda inginkan untuk dirimu dan untuk Tuhanmu.”*

Rasulullah SAW menyampaikan apa yang mereka harapkan dan yang langsung disetujui oleh seluruh anggota rombongan, namun salah seorang tokoh dari mereka, Abu al-Haitham bin Tihan menginterupsi dan berkata, *“Ada perjanjian antara kami dengan orang-orang Yahudi yang harus kami batalkan, apakah jika kami membatalkannya dan engkau berhasil dalam usahamu engkau akan kembali kepada kaummu (Makkah) dan meninggalkan kami?”*

Rasulullah menjawab, *“Darah dibalas darah, penghancuran dengan penghancuran. Aku bersama kalian, dan kalian bersama dengan aku. Aku akan memerangi siapa saja yang kalian perangi dan berdamai dengan siapa saja yang kalian berdamai dengannya.”*<sup>25</sup>

Setelah itu Rasulullah meminta kepada mereka supaya memilih 12 orang *naqib* atau pemimpin yang bertanggung-jawab atas kabilahnya masing-masing. Atas permintaan Rasulullah itu, mereka mengajukan 12 orang *naqib*, sembilan orang dari kabilah Khazraj dan tiga orang dari kabilah Aws.

Nama-nama 12 orang *naqib* itu adalah, Abu Umamah As’ad bin Zarah, Sa’ad bin al-Rabi’ bin Amr, Abdullah bin Rawahah, Rafi’ bin

---

<sup>25</sup> Ibid., 176.

Malik, al-Barra bin Ma'rur, Abdullah bin Amr, Ubadah bin al-Shamit Saad bin Ubadah, dan al-Mudzir bin Amr yang semuanya berasal dari kabilah Khazraj. Sementara mereka yang berasal dari kabilah Aws adalah, Usaid bin Huḍair, Sa'ad bin Khaitsamah, Rifa'ah bin Abdul Mundzir.

Kepada 12 orang *naqib* tersebut Rasulullah berpesan, "*Hendaklah kalian menjadi penanggung-jawab kaumnya masing-masing sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut Isa putera Maryam. Sedang aku sendiri menjadi penanggungjawab atas umatku.*" Pesan Rasulullah SAW itu disambut dengan ucapan yang tegas dan meyakinkan, bahwa mereka siap dan bersedia.

Peristiwa yang terjadi di Aqabah itulah yang dalam sejarah islam dikenal dengan nama *Bai'atul Aqabah al-Thaniyah* atau dinamai juga *Bai'atul Aqabah al-Kubra*. Mengenai peristiwa ini Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan saat itu Rasulullah berkata kepada mereka yang berbai'at untuk; patuh dan taat dalam keadaan senang atau susah, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, bernafkah dalam keadaan lapang atau sempit, membela Rasulullah bila beliau datang ke Madinah sebagaimana mereka membela diri mereka sendiri, keluarga dan anak-anak mereka. Jika semua itu mereka tepati, insya Allah akan memperoleh surga.

Sebelum berjabat tangan sebagai pertanda kebulatan tekad melaksanakan isi janji, terlebih dahulu para anggota rombongan diingatkan oleh al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah dari Bani Salim bin Auf tentang makna dan konsekuensi butir-butir yang telah disepakati itu.

Dengan semangat menyala-nyala dia bertanya kepada orang-orang yang ikut berbaiat, “Tahukah kalian makna dari bai’at ini?” Dia lalu menjawab sendiri dengan berkata, *“Maknanya adalah kalian berjanji memerangi manusia yang berkulit hitam ataupun putih yang memusuhi Rasulullah. Kalau kalian memandang kehilangan harta benda sebagai musibah, dan bila para pemimpin kalian mati terbunuh dalam peperangan lalu kalian hendak menyerahkan Rasulullah kepada musuh, maka demi Allah jika itu kalian lakukan berarti kalian berbuat nista di dunia dan akan hidup terhina di akhirat kelak. Sebaliknya jika kalian bersedia kehilangan harta benda kalian dan orang-orang terkemuka di antara kalian demi membelanya, maka terimalah perjanjian ini karena demi Allah inilah kebajikan di dunia dan di akhirat.”*

Mendengar itu, mereka semua berkata yang tidak kalah tegasnya, *“Kami siap untuk itu.”* Kemudian mereka berkata, *“Apa yang akan kami dapatkan di balik itu semua wahai Rasulullah?”* Rasulullah menjawab singkat, *“Surga.”* Mereka pun maju serentak mendekati beliau dan berkata, *“Ulurkan tanganmu wahai Rasulullah.”* Rasulullah pun mengulurkan tangan beliau kemudian berjabat tangan kepada seluruh rombongan orang-orang Madinah itu sambil menyatakan janji setia kepada beliau SAW.<sup>26</sup>

## **B. Hijrah ke Madinah**

---

<sup>26</sup> Ibid.,178.

Setelah *Bai'atul Aqabah* kedua dan semakin banyaknya penduduk Madinah yang menerima agama islam, Rasulullah bersama para sahabatnya mulai merencanakan untuk hijrah ke Madinah, namun beliau tidak mengambil keputusan sebelum memperoleh kepastian yang jelas melalui wahyu yang membawa perintah ilahi.

Pada saat beliau memikirkan rencana untuk berhijrah dan menantikan perintah Allah, turunlah wahyu yang memerintahkan beliau supaya meninggalkan kota Makkah menuju Yathrib atau Madinah,



*"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya*

*banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.” (Qs. Al-Hajj [22]: 39)<sup>27</sup>*

Beberapa hari setelah turunnya ayat ini, Rasulullah memerintahkan para sahabat di Makkah untuk bergabung dengan kaum muslimin lain di Madinah. Rasulullah mengingatkan agar mereka berhati-hati ketika meninggalkan Makkah, tidak bergerombol dan menyelip di waktu malam atau siang hari, agar jangan sampai diketahui kaum mushrikin Quraysh.

Atas dasar perintah Rasulullah itu para sahabat berangkat ke Madinah di malam yang sunyi, ada yang secara perorangan, ada yang bersama keluarga atau beberapa teman. Keberangkatan kaum muslimin dari Makkah ke Madinah bukanlah perkara yang gampang dan mudah. Karena kaum mushrikin Quraysh dengan berbagai cara tetap berusaha dan menghalangi dan mencegah.

Kaum mushrikin Quraysh menghadapkan kaum muslimin kepada berbagai macam cobaan berat, tetapi hal itu tidak menggoyahkan niat kaum muslimin untuk berhijrah ke Madinah. Di antara kaum muslimin itu ada yang terpaksa berangkat seorang diri meninggalkan anak dan isteri di Makkah seperti yang dilakukan oleh Abu Salamah. Ada pula yang terpaksa berangkat meninggalkan mata pencarian dan semua harta benda yang dimilikinya seperti Shuhaib bin Shinan.

---

<sup>27</sup> Al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, 439.

Berangkat pula sahabat-sahabat Rasulullah lainnya untuk berhijrah ke Madinah seperti, Umar bin Khaṭṭab, Talhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Awf, Zubair bin Awwam, Uthman bin Affan, Abu Hanifah dan sahabat-sahabat yang lainnya. Sejak saat itu berturut-turut kaum muslimin berangkat hijrah ke Madinah meninggalkan kampung halaman.<sup>28</sup> Selain beberapa orang muslim yang ditahan dan diani oleh mushrikin Quraysh tidak ada lagi sahabat Rasulullah yang tinggal di Makkah kecuali Ali bin Abi Ṭalib dan Abu Bakar bin Abu Quhafah, dua sahabat Rasulullah yang memang sengaja tetap tinggal untuk sementara di Makkah menemani Rasulullah.

#### 1. Hijrah Rasulullah SAW ke Madinah

Setelah kaum mushrikin Quraysh mengetahui semakin banyak sahabat Rasulullah yang meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah dan bergabung dengan kaum Anṣar (Aws dan Khazraj), mulailah mereka sadar bahwa kota Madinah merupakan tempat yang aman dan mendukung bagi dakwah islam. Suku Aws dan Khazraj yang mereka kenal sebagai suku yang pemberani dan pantang menyerah kepada musuh pun dapat mereka pastikan akan menjadi tulang punggung kekuatan islam di sana. Karenanya mereka sangat khawatir kalau-kalau Rasulullah akan pergi meninggalkan Makkah menyusul para sahabatnya dan bergabung dengan kaum Anṣar. Jika itu yang terjadi maka kedudukan kaum muslimin akan semakin solid dan kuat.

---

<sup>28</sup> Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 406.

Karena itu sebelum semua itu terjadi, mereka memutuskan untuk menghabisi Rasulullah SAW. Mereka melakukan rapat di balai pertemuan mereka yang disebut dengan *Dārun Nadwah*<sup>29</sup> dengan agenda tunggal, “Menumpas Muhammad SAW”. Ada yang mengusulkan beliau dibelenggu dan ditahan, ada yang mengusulkan beliau diusir dari Makkah, ada pula yang mengusulkan beliau langsung dibunuh.

Usul terakhir dari Abu Jahal untuk langsung membunuh Rasulullah inilah yang disetujui oleh mereka. Hanya saja untuk menghindari pembalasan dari keluarga besar Bani Hashim dan Bani Muṭalib mereka memutuskan untuk memilih dari setiap kelompok kaum mushrikin Quraysh pemuda-pemuda yang tangguh lalu bersama-sama membunuh Rasulullah, sehingga tanggung-jawab pembunuhan tidak hanya dipikul oleh satu atau dua suku saja dan dengan demikian keluarga besar Rasulullah SAW tidak akan mampu melawan.

Dalam sebuah riwayat yang berasal Abdullah bin Abbas, Ibnu Ishaq mengetangahkan bahwa di sela-sela rapat yang dilakukan oleh kaum mushrikin Quraysh hadir Iblis yang menjelma sebagai lelaki tua dan anggun, berpakaian kain kasar dan mengikuti pertemuan untuk mencari cara melenyapkan Rasulullah. Iblis yang menyamar sebagai lelaki tua itu selalu menolak dan tidak menyetujui pendapat yang dikemukakan oleh

---

<sup>29</sup> *Darun Nadwah* pada mulanya dibangun oleh kakek Nabi Muhammad SAW yang bernama Qushai sekitar 200 tahun sebelum kelahiran Nabi. Bangunan tersebut secara turun-temurun dipertahankan ia terletak di sebelah Utara Ka’bah. Sejak Masjidil Haram diperluas oleh al-Mu’tahdid pada tahun 284 H atau 897 M, bangunan terwebut telah merupakan bagian dari Masjid. Kini pintu masuk ke arah sana dinamakan *Bab Dar an-Nadwah*.



peserta pertemuan itu. Sampai akhirnya Abu Jahal mengeluarkan pendapatnya dan Iblis pun menyetujuinya.

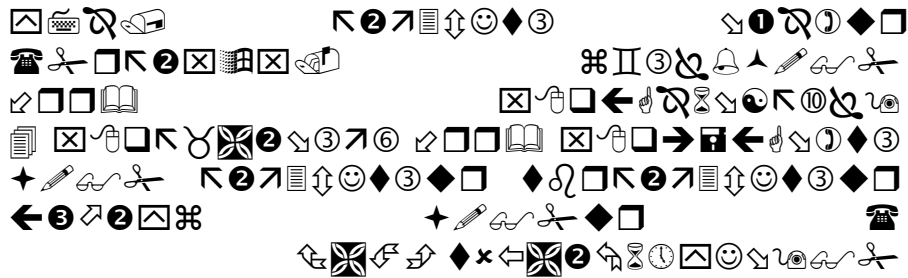
Setelah kaum mushrikin Quraysh mengambil keputusan sebagaimana yang diusulkan oleh Abu Jahal, Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah agar malam itu beliau tidak tidur di pembaringan beliau sendiri. Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Talib untuk tidur di tempat pembaringan beliau sambil mengenakan selimut yang biasa beliau pakai.

Sementara itu pemuda-pemuda terpilih dari kaum mushrikin Quraysh telah mengintai tempat pembaringan Rasulullah SAW dari celah-celah dinding dan merasa yakin bahwa beliau masih tidur nyenyak. Beberapa saat lewat tengah malam Rasulullah keluar mengambil segenggam pasir lalu ditaburkan ke arah para pemuda yang sedang mengepung kediaman beliau SAW. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengetahui bahwa beliau ke luar rumah, saat itu beliau membaca awal surat Yasin sampai dengan firman Allah SWT:



*“Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.”* (Qs. Yāsīn [36]: 9)

Keesokan harinya sungguh mereka terperanjat karena baru mengetahui bahwa yang mereka intai semalaman dan mereka duga adalah Rasulullah ternyata adalah Ali bin Abi Ṭalib. Saat ditanya dimana keberadaan Rasulullah, Ali bersikeras tetap menjawab, “Tidak Tahu.” Kejadian ini diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya,



*“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraysh) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya.”*  
(Qs. Al-Anfaal [8]: 30)<sup>30</sup>

## 2. Perjalanan Hijrah ke Madinah

Pada tanggal 27 Şafar tahun keempat belas kenabian, bertepatan dengan 12 September 622 M<sup>31</sup> di tengah kegelapan malam, Nabi keluar dari rumah sahabatnya, Abu Bakar bersama-sama bukan dari pintu depan, tetapi dari celah dalam rumah itu menuju ke jalan belakang. Ini dilakukan demi kehati-hatian. Di samping itu beliau berjalan kaki menuju Gua Thur

<sup>30</sup> Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawi*, 193.

<sup>31</sup> Terdapat perbedaan pendapat tentang tanggal hijrah Rasulullah SAW ke Madinah. Yang penulis sebutkan ini adalah pilihan dari Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, seorang pakar sejarah islam kontemporer yang berasal dari India, sementara itu ulama kontemporer Suriah Dr. Sa’id Ramadhan al-Buhty berpendapat sebagaimana tercantum dalam Fikih Sirah, tanggal itu adalah 20 September 622 yang bertepatan dengan tanggal 1 Rabiul Awwal.

bahkan beberapa riwayat menyatakan bahwa beliau berjalan dengan ujung jari-jari kaki beliau agar tidak meninggalkan jejak yang dapat ditelusuri.<sup>32</sup>

Perjalanan itu beliau tempuh dengan mengambil jalur selatan Makkah yang biasa digunakan menuju Yaman, bukan jalur utara yang biasa ditempuh para perjalan ke Madinah. Jalan menuju gua sangat sempit, terjal dan penuh bebatuan. Sebelum menjauh dari perbatasan Makkah, Rasulullah SAW berhenti sejenak menyampaikan rasa cinta beliau yang sangat mendalam kepada tumpah darahnya dengan berucap kepada kota Makkah sambil memandang dari kejauhan kota itu,

أَنَّكَ خَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ الْأَرْضِ إِلَيَّ لِلَّهِ وَلَوْلَا أَنَّ أَهْلَكَ أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا  
خَرَجْتُ

*“Sesungguhnya engkau wahai kota Makkah adalah sebaik-baik bumi Allah dan negeri yang paling dicintai oleh Allah. Seandainya pendudukmu tidak mengusir aku niscaya aku tidak akan meninggalkanmu.”* (HR. al-Tirmidzi dan al-Nasa’i)<sup>33</sup>

Setibanya di gua Thur, Abu Bakar masuk terlebih dahulu ke dalam gua untuk memeriksa apakah di dalamnya tidak terdapat binatang buas berbisa dan berbahaya apa tidak. Setelah memastikan di dalam gua aman, Abu Bakar mempersilahkan Rasulullah untuk masuk ke dalam gua bersama dengannya. Rasulullah bersama dengan Abu Bakar tinggal di gua Thur selama tiga hari tiga malam. Setiap malamnya Abdullah bin Abu Bakar berkunjung ke gua Thur untuk menyampaikan kabar dari orang-

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah*, 491.

<sup>33</sup> Muslim Nasution, *Tapak Sejarah Seputar Makkah-Madinah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 15

orang kafir Quraysh. Sementara Asma' binti Abu Bakar mengantarkan makanan setiap sorenya. Dan Amir bin Fuhairah bekas hamba sahaya Abu Bakar bertugas menggembalakan kambing di sekitar gua untuk menghapus jejak Abdullah dan Asma.

Di Makkah tokoh-tokoh kaum mushrikin Makkah sangat kecewa dan kesal karena gagal menangkap dan membunuh Rasulullah. Mereka menugaskan para pencari jejak untuk melakukan pencarian dan menjajikan hadiah besar berupa 100 ekor unta bagi yang menemukan Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar.

Mereka terus berusaha mencari di mana keberadaan Rasulullah dan Abu Bakar, hingga sampai di gua Thur. Mereka mencari-cari dan memeriksa lubang pintu gua, tetapi tidak ada tanda yang menunjukkan kemungkinan adanya seseorang masuk ke dalamnya. Pintu gua penuh dengan sarang laba-laba yang semuanya dalam keadaan utuh tidak ada satupun yang rusak karena sentuhan. Terdapat pula dua ekor burung yang sedang mengerami telur di dalam sarangnya. Mereka yakin tidak mungkin ada orang yang masuk ke dalam gua yang gelap itu, sebagian yang lain menyarankan tidak ada salahnya mencoba untuk memeriksa gua ini, namun usul ini ditolak hingga sempat terjadi perdebatan antara orang-orang mushrikin Quraysh.

Rasulullah SAW dan Abu Bakar mendengar suara gaduh kaum mushrikin Quraysh yang sedang mencari-cari jejak. Dengan sangat cemas dan suara lirih karena takut memikirkan Rasulullah SAW dan masa depan

islam jika tertangkap, Abu Bakar berkata, “Ya Rasulullah, celakalah kita kalau mereka melihat ke bawah, mereka pasti akan menemukan kita. Rasullullah menenangkan Abu Bakar sambil bersabda,

*“Bagaimana pendapatmu tentang dua orang dan yang menggenapkan mereka bertiga adalah Allah?”<sup>34</sup>*

Peristiwa ini dibadikan dalam firman Allah SWT, *“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (mushrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana<sup>35</sup>.”* (Qs. At-Taubah [9]: 40)

Setelah berlalu tiga hari Rasulullah SAW bersama dengan Abu Bakar dijemput oleh Abdullah bin Uraiqith seseorang yang dibayar sebagai petunjuk jalan menuju Madinah. Saat itu pula Asma’ binti Abu Bakar datang membawa bekal perjalanan tetapi saat bekal akan digantung di unta, dia tidak membawa tali pengikat maka dengan cermat dia

---

<sup>34</sup> HR. Imam Bukhari dalam Shahihnya, hadis nomor 3653 hal. 893

<sup>35</sup> Maksudnya: orang-orang kafir telah sepakat hendak membunuh Nabi SAW, Maka Allah SWT memberitahukan maksud jahat orang-orang kafir itu kepada Rasulullah SAW karena itu maka beliau keluar dengan ditemani oleh Abu Bakar dari Makkah dalam perjalanannya ke Madinah beliau bersembunyi di suatu gua di gua Tsur.

memotong ikat pinggangnya sepotong digunakan untuk mengikat bekal dan sepotong lainnya digunakan untuk mengikat pinggangnya dan itulah sebabnya ia digelari dengan *Dzat an-Nithaqain* atau pemilik dua ikat pinggang.

Dengan bimbingan dan perlindungan Allah mereka berangkat menuju Madinah menelusuri pantai laut merah mengambil jalur berbeda dengan jalur yang biasanya ditempuh oleh kafilah-kafilah yang menuju Madinah. Dalam perjalanan ini mereka berempat mengedarai tiga unta Rasulullah, Abu Bakar yang seunta dengan Amir bin Fuhairah dan sang penunjuk jalan Abdullah bin Uraiqith.

Dalam perjalan ke Madinah ini mereka bertemu dengan beberapa orang di antaranya adalah Suraqah bin Ju'syum yang mulanya bermaksud ingin menangkap Rasulullah SAW, tetapi pada akhirnya justru bersimpati dengan beliau. Awalnya Suraqah mengejar rombongan Rasulullah, namun saat hendak mendekat kuda yang dinaikinya selalu terperosok ke dalam tanah. Kejadian itu terulang sampai tiga kali, hingga akhirnya Suraqah sadar bahwa orang yang dikejanya bukan manusia biasa. Melainkan seorang yang terlindungi. Riwayat ini cukup kuat karena diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan rangkaian perawi dan didukung oleh Imam Bukhari.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah*, 496.

Akhirnya pada tanggal 8 Rabiul Awwal bertepatan dengan 23 September 622 M rombongan Rasulullah SAW tiba di Quba.<sup>37</sup> Beliau disambut hangat oleh penduduk Quba dan singgah di rumah Kalthum bin Hadm selama beberapa hari. Selama di Quba Rasulullah membangun masjid yang dalam sejarah islam terkenal dengan nama “Masjid Quba” masjid yang pembangunannya diabadikan dalam al-Qur’an,

“سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّيَ الْأَعْلَى  
 مَا ظَلَمْتُ لِنَفْسِي فَاعْفُ عَنِّي  
 وَارْحَمْنِي إِنَّ رَحْمَتَكَ  
 أَرْحَمُ الرَّحِمَاتِ”

“*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*” (Qs. At-Taubah [9]: 108)

Setelah beberapa hari tinggal di Quba, Rasulullah melanjutkan perjalanan ke Madinah dan tiba di kota itu pada tanggal 12 Rabiul Awwal demikian keterangan al-Mas’udy. Beliau disambut dengan sangat hangat dan meriah oleh kaum Anşar. Masyarakat, termasuk perempuan-perempuan mengelu-elukan beliau dengan kalimat dan syair-syair pujian yang mengharukan. Salah satu yang sangat populer adalah:

طلع البدر علينا من ثنيات الوداع  
 وجب الشكر علينا ما دعى لله داع  
 أيها المبعوث فينا جئت بالأمر المطاع

<sup>37</sup> Arah barat masjid Nabawi.

*“Terbitlah purnama di atas kami dari arah Tsaniyat al-Wada  
Syukur kewajiban kami selama... dai mengajak kepada Allah  
Wahai yang diutus kepada kami...engkau datang dengan perintah yang  
dipatuhi.”*

Demikianlah semua menginginkan Rasulullah tinggal di rumahnya. Mereka menarik kendali unta agar Rasulullah SAW mau, tetapi beliau bersabda, *“Biarkan saja unta ini berjalan, dia diperintah.”* Unta beliau terus berjalan hingga sampai di tempat lapangan penjemuran kurma milik dua orang anak yatim dari Bani al-Najjar, tepat di depan rumah Abu Ayyub al-Anṣari. Saat itu beliau berkata, *“Di sinilah aku hendak membangun masjid insya Allah.”* Abu Ayyub pun segera menjemput Rasulullah dan membawakan barang-barang beliau untuk singgah di rumahnya.

Sesudah tiga hari barulah Ali bin Abi Ṭalib menyusul setelah tugasnya mengembalikan amanat orang-orang yang dititipkan kepada Rasulullah ketika beliau ke Makkah. Menyusul juga keluarga dan isteri Rasulullah SAW Saudah binti Zam’ah bersama Fathimah dan Ummu Kultsum, Usamah bin Zaid dan Ummu Aiman.<sup>38</sup>

### **C. Situasi dan Kondisi Kota Madinah**

Terpilihnya kota Madinah sebagai tempat hijrah dan pusat kegiatan dakwah Rasulullah semata-mata adalah hikmah ilahi. Kota Madinah mempunyai keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh kota lain di

---

<sup>38</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabi*, (Bandung: Mizania, 2013), hal. 151-152. Ringkasan dari Buku al-Rahiiq al-Makhtum yang diterjemahkan oleh penerbit Mizania.



antaranya letak geografisnya yang secara alamiah memiliki persyaratan sebagai daerah pertahanan militer. Di semenanjung Arabia tidak ada kota pun di dekat Madinah yang mempunyai kelebihan ini. Di sebelah barat Madinah terdapat dataran luas penuh dengan batu-batu vulkanik kehitamam-hitaman mengkilat dan teramat panas terbakar sinar matahari di samping kepingannya yang runcing dan tajam, sangat sulit untuk dilalui pejalan kaki atau penunggang kuda, unta dan sebagainya. Dataran luas ini dikenal dengan nama *Harrah Wabarah*. Sedangkan yang membentang di sebelah Timur Madinah dikenal dengan *Harrah Waqim*. Bagian utara kota Madinah merupakan daerah terbuka satu-satunya yang dapat dijadikan lalu lintas.

Daerah inilah yang pada tahun kelima hijriah digali parit-parit pertahanan kaum muslimin atas ide Salman al-Farisi dalam menghadapi pasukan Ahzab yang akan menyerang kaum muslimin. Sementara di sebelah selatannya penuh dengan perkebunan-perkebunan kurma yang sangat lebat dan berdekatan hingga tidak mudah bagi pasukan musuh memasuki Madinah dalam kesatuan yang utuh dan teratur sebagaimana dituntut oleh siasat dan taktik peperangan. Selain itu terdapat pula banyak kubangan dalam yang dapat menghambat gerak maju pasukan.<sup>39</sup>

Orang-orang dari dua kabilah Aws dan Khajraz di Madinah terkenal sangat kuat mempertahankan kehormatan dan harga diri. Mereka terkenal pula sebagai orang-orang yang pendiam, gigih, pantang

---

<sup>39</sup> Al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, 437.

menyerah, biasa hidup bebas, tidak mau tunduk kepada seseorang dan pengAwsa manapun juga. Sebagaimana diketahui bahwa semua orang Aws dan Khajraz adalah keturunan Qathan yang berasal dari Yaman, Rasulullah sendiri pernah mensifati orang-orang ini dengan menyebutnya kaum yang lembut dan bersih hatinya, halus perangai dan ahli hikmah. Terbukti mereka dapat menerima Islam dengan penuh keridlaan dan menjadi pembela-pembela Rasulullah yang setia hingga memperoleh julukan al-Anṣar.

Inilah kiranya yang menjadi sebab mengapa Madinah merupakan tempat yang paling cocok dan paling baik bagi Hijrah Rasulullah dan para sahabatnya. Rasulullah SAW dalam sebuah hadithnya pernah bersabda,

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَهْجُرُ مَنْ مَكَاءَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ فَذَهَبَ وَهَدَيْتُ إِلَى  
أَنَّهَا أَلْيَ حَمَاءُ أَوْ هَجْرٍ فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يُثْرِبُ

*“Aku bermimpi berhijrah dari Makkah ke satu negeri yang memiliki banyak pohon kurma, pikiranku mengarah bahwa yang dimaksud adalah al-Yamamah atau Hajar namun ternyata adalah Madinah al-Yathrib.”* (HR. Bukhari)

Di Madinahlah kaum muslimin awal bermukim dan menetap hingga islam menjadi kuat dan terus mengislamkan seluruh daerah semenajung Arabia dan pada gilirannya berhasil mengislamkan negeri-negeri lain yang telah mencapai peradaban lebih tinggi.<sup>40</sup>

#### 1. Kaum Yahudi di Madinah

---

<sup>40</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah*, 503.

Selain kabilah Aws dan Khazraj Madinah juga dihuni oleh suku Yahudi. Meskipun watak dan lingkungan masyarakat mereka berlainan dengan watak dan lingkungan penduduk Madinah (orang-orang Arab) namun kaum Yahudi ini dapat hidup tenang dan aman. Orang-orang Yahudi di Madinah rata-rata terdiri dari suku Bani Qainuqa' yang banyak di antara mereka bekerja sebagai pengrajin, pembuat perhiasan dari emas dan perak, membuat senjata dan lain sebagainya. Banyak pula yang bekerja sebagai pedagang.

Di daerah-daerah perbatasan sekitar Madinah bermukim orang-orang Yahudi dari suku Bani Nadhir dan Quraidah yang rata-rata bekerja sebagai pedagang dan pengelola tanah-tanah di pekebunan kurma, anggur dan lain-lain. Sementara di sebelah utara Madinah yakni Khaibar dan *Ummu al-Qurra* bermukim kelompok Yahudi dari suku lain yang banyak mempunyai tanah-tanah pertanian yang cukup luas.

Kaum Yahudi utamanya para pendetanya, sebenarnya sudah sangat tahu mengenai akan munculnya nabi dan rasul Allah baru dan akan menetap di Madinah. Namun karena sifat sombong, permusuhan, kebencian dan kedengkian mereka menolak kebenaran haq yang sebenarnya telah mereka ketahui. Dan benarliah setelah Nabi yang mereka ketahui itu datang, semangat permusuh dan, kebencian dan kedengkian yang tersimpan dalam hati mereka semakin mendalam. Hal ini disebabkan karena Allah memilih nabi dan rasul-Nya dari bangsa Arab, bukan dari bangsa Yahudi.

Ketika Rasulullah tiba di Madinah dan disambut begitu hangat oleh orang Arab dari Kabilah Aws dan Khajraz kedengian dan kebencian kaum Yahudi terhadap beliau semakin menggila. Apalagi setelah Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar di Madinah yang dengan tulus ikhlas membantu, melindungi dan membela Rasulullah dengan jiwa raga dan harta benda.

Sekalipun demikian Rasulullah tidak mengambil sikap permusuhan terhadap mereka. Beliau menetapkan adanya perjanjian dengan semua penduduk Madinah termasuk kaum Yahudi untuk menjamin perdamaian dan kerukunan. Dalam perjanjian ini kaum Yahudi beroleh jaminan keselamatan jiwa dan harta benda, perlakuan yang baik, kebebasan menjalankan agamanya dan memperoleh hak yang sama dengan warga Madinah lainnya.<sup>41</sup>

#### **D. Rasulullah Membangun Masyarakat Madinah**

Banyak peristiwa penting yang terjadi pada tahun pertama kehadiran Rasulullah di Madinah. Tiga langkah penting dan strategis yang pertama beliau lakukan adalah; membangun masjid, menjalin ukhuwah, dan menggalang kerukunan. Demikian yang sering diungkapkan oleh para sejarawan. Selain tiga itu Rasulullah SAW juga mempersiapkan diri dan umat menghadapi gangguan yang dapat menghambat lajunya dakwah. Baik yang datang dari kota Madinah maupun dari luar Madinah khususnya

---

<sup>41</sup> Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad (Terjemah)*, (Jakarta: Lentera Antarnusa, 2010), hal. 202.

Makkah. Rasulullah memerintahkan dilakukan sensus penduduk muslim serta memberi perhatian khusus terhadap “pasar” dalam rangka pengembangan ekonomi umat.

#### 1. Membangun Masjid

Membangun masjid adalah langkah pertama yang dilakukan Rasulullah SAW, beliau memilih lokasi masjid di tempat pertama kali unta beliau “duduk” ketika tiba di Madinah. Lokasi ini pada mulanya adalah tempat mengeringkan kurma milik dua anak yatim yang dipelihara oleh As’ad bin Zarah yaitu Suhail dan Sahel, putra-putri Nafi’ bin Umar bin Tha’labah yang kemudian dibeli oleh Rasulullah SAW.

Dalam pembangunan masjid ini Rasulullah dan juga para sahabat bergotong royong. Semuanya tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur kehadiran Allah sambil sesekali para sahabat menirukan senandung kalimat yang disenandungkan oleh Rasulullah seperti senandung, *“Ya Allah imbalan terbaik adalah imbalan akhirat limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anşar dan Muhajirin.”*(HR. Bukhari)<sup>42</sup>

Masjid yang dibangun oleh Rasulullah bersama dengan kaum muslimin ini sangat sederhana. Berbentuk segi empat dan temboknya terbuat dari adukan tanah liat campur pasir. Separuh dari bagian atasnya ditutup dengan atap terbuat dari pelepah kurma, sedangkan

---

<sup>42</sup> Said Ramadhan al-Buthy, *Fikih Sirah (Terjemah)*, (Bandung:Hikmah, 2010), hal.224.

separuh sisanya dibiarkan terbuka. Di samping masjid dibangun rumah untuk Rasulullah SAW dari bahan bangunan yang sama dengan masjid.

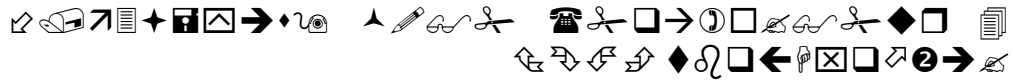
Tujuan Rasulullah membangun masjid bukan sekadar menyiapkan tempat shalat, sebab seluruh persada bumi telah dijadikan oleh Allah sebagai tempat shalat. Lebih dari itu pembangunan masjid yang dilakukan oleh Rasulullah di Madinah ini adalah untuk menjadi pusat kegiatan umat islam. Oleh sebab itu fungsi-fungsi masjid Nabawi sangat luas, di antaranya sebagai tempat bermusyawarah dan diskusi dalam rangka menyelesaikan problematika umat. Arena latihan bela negara, arena pengobatan kaum muslimin bahkan menjadi tempat tahanan. Serambi masjid digunakan juga menjadi semacam *guest house* dan tempat penampungan *ahlu al-Shufah*, yakni segolongan fakir miskin yang tidak mempunyai tempat tinggal.

Tentu saja semua itu dalam bentuk sederhana, namun kendati sangat sederhana, dari sanalah memancar cahaya islam dan di sanalah dibina manusia-manusia yang kelak menjadi manusia yang memiliki peranan besar dalam membangun peradaban islam.

## 2. Membangun Ukhuwah atau Persaudaraan

Persaudaraan antara sesama muslim adalah satu hal yang mesti diwujudkan kapan dan di manapun itu. Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT,





*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”* (Qs. Al-Hujurat [49]: 10)

Oleh karena itu persaduaaraan pada hakekatnya telah wujud sejak di Makkah. Tetapi ada situasi baru di Madinah yang membutuhkan langkah nyata untuk mewujudkan persaudaraan itu dalam bentuk yang lebih kongkret dan inilah yang dilakukan oleh Rasulullah ketika tiba di Madinah untuk membangun masyarakat Madinah. Yakni menjalin ukhuwah atau persaudaraan antara para Muhajir yang datang dari Makkah dengan Anşar yakni penduduk Madinah yang terdiri dari Suku Aws dan Khazraj.

Persaudaraan sangat dibutuhkan bukan saja untuk suksesnya pembinaan masyarakat islam tetapi juga untuk tersedianya kebutuhan pokok seperti papan dan pangan bagi pendatang yang pada umumnya tidak dapat membawa serta harta benda mereka. Inilah yang dialami oleh kaum Muhajirin dari Makkah.

Persaudraan juga sangat dibutuhkan mengingat bahwa keahlian penduduk Makkah adalah perniagaan bukan pertukangan atau pertanian yang banyak dilakukan penduduk Madinah. Selain persoalan ekonomi, persoalan sosial juga mencekam kaum Muhajirin, sebab mereka adalah orang-orang yang baru di Madinah, yang datang

sendirian atau keluarga kecil sehingga kesepian menghantui mereka. Bisa jadi cuaca pun merupakan ketidaknyamanan sendiri, sebab cuaca di Madinah sangat dingin pada musim dingin dan sangat panas saat musim panas. Dengan persaudaraan yang dibangun Rasulullah dan terjalin itu, terpecahkan walau sementara problem yang dihadapi, apalagi kaum Anṣar membuka hati dan tangan mereka untuk membantu sepenuhnya kaum Muhajirin.

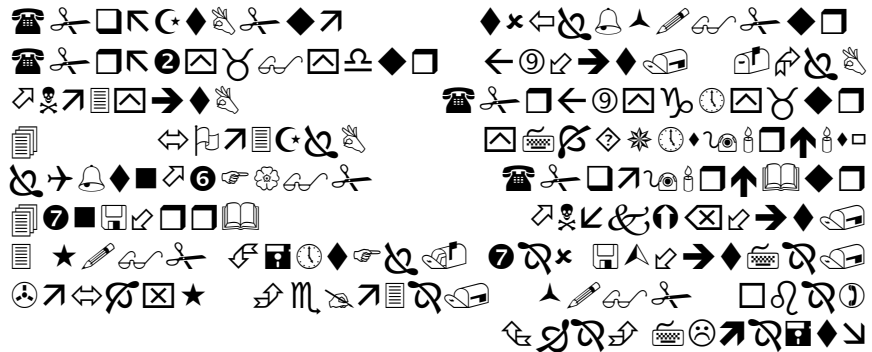
Dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anṣar ini Rasulullah meletakkan batu fondasi yang kokoh lagi kuat bagi peradaban islam. Batu fondasi itu ialah persaudaraan atas dasar prinsip kemanusiaan persaudaraan yang membuat muslim belum dapat dipandang mempunyai iman yang sempurna selagi dia belum mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

Persaudaraan yang dijalin Rasulullah ini bukan saja berfungsi memberi bantuan materi dari yang berpunya kepada yang tak berpunya, tetapi juga berusaha menghapus perbedaan-perbedaan yang dapat mengakibatkan pelecehan terhadap sesama. Karena itu Rasulullah mempersaudarakan antara bekas hamba sahaya dengan orang yang sebelum islam dipandang sangat terhormat. Seperti Zaid bin Haritsah dengan Hamzah bin Abdudl Muṭalib dan Usaid bin Hudair, Ja'far bin Abi Ṭalib dan Muadz bin Jabbal. Abu Bakar dengan



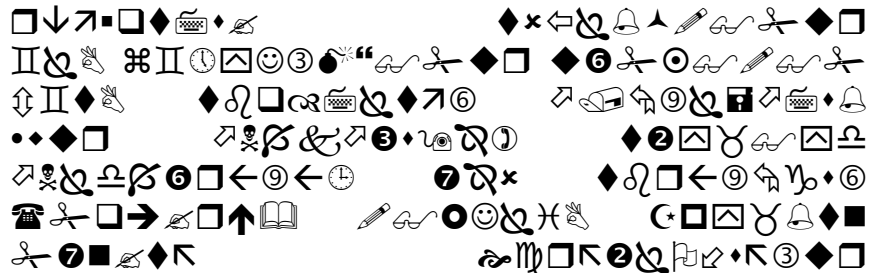
Kharijah bin Zuhair, Umar bin Khaṭṭab dengan Itban bin Malik, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Persaudaraan yang dijalin oleh Rasulullah itu dikukuhkan oleh Allah, sampai-sampai mereka saling mewarisi. Ini baru dibatalkan oleh Allah dengan turunnya surat al-Anfāl ayat 75,



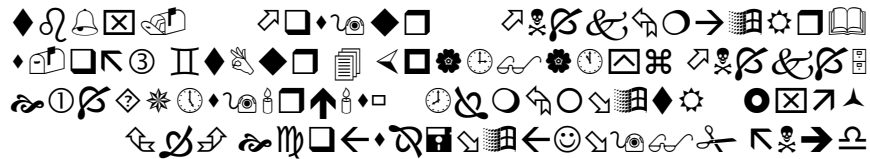
“Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu Termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)<sup>44</sup>di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”(Qs. Al-Anfaal [8]: 75)

Persaudaraan tersebut disambut baik oleh kaum Muhajirin dan ini direkan dalam al-Qur’an dengan firman Allah SWT,



<sup>43</sup> Abdus Salam Haruun, *Tahdhīb Sirah ibnu Hisham*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1993), hal. 104.

<sup>44</sup>Maksudnya: yang Jadi dasar waris mewarisi dalam Islam ialah hubungan kerabat, bukan hubungan persaudaraan keagamaan sebagaimana yang terjadi antara muhajirin dan anshar pada permulaan Islam.



*“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anṣar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anṣar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anṣar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan, dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Al-Hashr [59]: 9)*

Pembatalan persaudaraan ini bukan berarti bahwa hubungan kasih sayang antar mereka juga batal. Ikatan persaudaraan tetap terjalin atas dasar iman dan takwa yang melahirkan dukung-mendukung dan bela-membela bukan lagi atas dasar ikatan perjanjian persaudaraan itu. Persaudaraan atas dasar keimanan ini dapat menjadi lebih kukuh dari pada persaudaraan apapun selainnya.

### 3. Menggalang Kerukunan

Selain suku Aws dan Khajraz yang telah memeluk islam di Madinah juga ada orang-orang Yahudi yang terdiri dari tiga suku besar, Qurayzah, Nadir dan Qaynuqa'. Di samping itu juga ada kelompok kaum Musyrik. Dalam rangka membangun masyarakat Madinah yang aman dan damai yang bisa dinikmati oleh semua pihak, Rasulullah SAW merasa perlu untuk menciptakan kerukunan antar

seluruh anggota masyarakat di Madinah. Dari sinilah dirumuskan apa yang kemudian kita kenal dengan “Piagam Madinah”.<sup>45</sup>

#### 4. Membangun Pasar

Rasulullah SAW sadar sepenuhnya bahwa kekuatan ekonomi merupakan pilar kehidupan masyarakat. Beliau menyadari bahwa orang-orang Yahudi sangat berperan dan lihai dalam bidang ini. Tetapi sering kali mereka melanggar etika dalam berbisnis, karena itu selain membangun masjid beliau juga membangun pasar yang baru, bukan saja pada lokasinya, tetapi juga dalam bentuk interaksi dan peraturan-peraturannya. Rasulullah memilih lokasi pasar di sebelah barat masjid yang beliau bangun. Beliau menandainya dengan menggaris batas-batasnya dengan kaki beliau. Beliau menentukan lokasi dalam pasar untuk menjajakan komoditi yang diperjual belikan seperti; ternak, bahan makanan dan sebagainya lalu bersabda,

هذا سوقكم . فلا ينتقصن ولا يضربن عليه خراج

*“Inilah pasar kalian jangan sampai dikurangi dan juga menetapkan pajak atasnya.”* (Hr. Ibnu Majjah)

Tidak jarang beliau masuk ke pasar untuk melakukan pengawasan. Suatu ketika Rasulullah SAW menemukan seseorang penjual bahan makanan yang basah agar bertambah beratnya. Melihat hal tersebut kemudian Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ غَشَّنَا مَا فَلَيْسَ مِنَّا

*“Siapa yang menipu kami, maka dia bukan dari golongan kami.”*

---

<sup>45</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah*, 517.

Itulah langkah-langkah awal yang dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk membangun masyarakat Madinah. Dan hasilnya luar biasa, perlahan umat islam mulai menunjukkan eksistensinya sebagai umat yang diperhitungkan pada masa itu.

#### **E. Tanggapan Kaum Musyrik Makkah dan Yahudi Madinah**

Dari hari ke hari islam semakin mantab dan kokoh di Madinah. Meskipun begitu Rasulullah SAW dan kaum muslimin tidak terlena dengan pencapaian tersebut. Kaum muslimin sadar sepenuhnya bahwa musuh-musuh islam tidak akan pernah tinggal diam melihat islam yang semakin kuat, utamanya mushrikin Makkah dan kaum Yahudi di Madinah.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa suatu ketika pernah Sa'ad bin Mu'adh bermaksud berkunjung ke Makkah untuk bertawaf. Maka dia menyampaikan kepada sahabatnya yang masih kafir untuk mencarikan waktu yang tepat. Sa'ad pun diantar temannya dan akhirnya Abu Jahal melihat mereka. Abu Jahal kemudian berkata kepada Sa'ad, "Aku tidak menduga engkau akan bertawaf dalam keadaan aman setelah engkau meninggalkan agama leluhur. Demi Allah jika engkau tidak bersama degnan Shafwan, engkau tidak akan kembali dalam keadaan selamat." Mendengar pernyataan ancaman dari Abu Jahal Sa'ad kemudian berkata, "Demi Allah jika engkau menghalangi aku melakukan ini, niscaya engkau juga kuhalangi dengan sesuatu yang lebih buruk, aku akan menghalangi perdaganganmu melalui Madinah." Dalam riwayat lain, "Jika engkau

menghalangi aku tawaf di Ka'bah aku pasti menghadangmu menuju ke Syam.”

Dari riwayat ini terlihat betapa kaum muslim dianggap oleh Abu Jahal tokoh mushrikin Makkah sebagai kelompok yang berhak diperangi. Dendam dan kebencian kaum mushrikin Makkah juga terlihat dari surat tokoh Quraysh di Makkah kepada Abdullah bin Ubay (tokoh munafik Madinah) yang menghasutnya agar mau bersatu dengan menyerang kaum muslim dan mengancam mereka akan dihabisi oleh mushrikin Makkah jika enggan.” (HR. Abu Daud)

Sementara itu di Madinah, dendam dan kebencian yang tak kalah besar juga dilakukan oleh kaum Yahudi kepada kaum muslimin. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa yang paling membenci kaum muslim pada masa Rasulullah adalah kaum musyrik dan Yahudi.

Kejahatan kaum Yahudi terhadap Rasulullah dan kaum muslimin tidak terbatas pada para pendetanya saja yang terus-menerus menghasut dan mendorong kaum munafik di Madinah untuk menyebarkan kebencian dan permusuhan kepada Rasulullah dan kaum muslimin. Di antaranya ada di antara orang Yahudi yang berpura-pura masuk Islam, seperti Zaid bin Laith dari Bani Qainuqa' yang tujuannya untuk menghancurkan islam dari dalam. Namun kejahatannya dapat diketahui oleh Rasulullah setelah mendapatkan wahyu dari Allah SWT.

Selain itu kaum Yahudi juga giat berusaha mengadu-domba dan memecah belah persatuan umat islam, utamanya orang-orang Anşar yang

terdiri dari suku Aws dan Khajraz dengan harapan akan dapat mengembalikan mereka kepada fanisme jahiliah yang telah ditinggalkan. Sebagaimana diketahui suku Aws dan Khajraz sebelum islam datang, sudah mengalami permusuhan dan peperangan yang berkelanjutan selama puluhan tahun.

Usaha memecah belah persatuan kaum muslimin itu direncanakan oleh Sya's bin Qais. Ketika suatu hari saat ia berjalan melewati sejumlah orang Aws dan Khajraz yang sedang asyik berbincang di sebuah tempat. Orang Yahudi itu merasa jengkel dan iri melihat kerukunan dan keserasian mereka di bawah naungan islam, padahal di masa jahiliah mereka itu saling bermusuhan dan dan bunuh-membunuh.

Yahudi itu lalu pergi, mencari seorang pemuda, yang kemudian ia suruh untuk ikut berbaur dengan orang-orang Aws dan Khajraz dan mengingatkan mereka pada permusuhan mereka dan perang bu'ath maupun peperangan-peperangan lain sebelumnya. Pemuda itu juga disuruh untuk mendendangkan beberapa syair kebanggaan suku Aws dan Khajraz mengenai permusuhan dan peperangan mereka dahulu.

Apa yang dilakukan oleh pemuda tersebut atas perintah Sya's bin Qais hampir saja berhasil memecah belah persatuan kaum muslimin kalau saja Rasulullah SAW tidak segera datang bersama beberapa sahabat dan mengingatkan mereka, *"Hai kaum muslimin, apakah kalian hendak kembali kepada kebiasaan Jahiliah setelah Allah melimpahkan hidayah kepada kalian dan aku masih berada di tengah kalian? Setelah dengan*

*islam Allah memuliakan martabat kalian serta menjauhkan kalian dari kebiasaan jahiliyah dan setelah dengan islam pula Allah mempersatukan hati kalian, apakah kalian sekarang hendak menghidupkan kembali kebiasaan buruk jahiliyah itu?”* kemudian Rasulullah SAW membacakan surat Ali Imran ayat 100-101.

Peringatan Rasulullah tersebut sangat bekesan di hati orang-orang Aws dan Khajraz. Mereka menangis dan menyesal kerana hampir saja terpancing provokasi orang Yahudi. Gagalah rencana jahat kaum Yahudi untuk memecah belah umat islam. Akan tetapi permusuhan yang dilakukan oleh kaum Yahudi setelah beberapa kali gagal memecah belah kaum muslimin, justru semakin menjadi-jadi, jika sebelumnya secara sembunyi-sembunyi kini justru secara terang-terangan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, 461.